

PROMOSI KESEHATAN DAN SKRINING KARIES GIGI MELALUI INTERPROFESSIONAL EDUCATION MAHASISWA ASRAMA POLTEKKES KEMENKES MANADO

Novarita Mariana Koch¹, Atik Purwandari², Anita Lontaan³ Kusmiyati⁴ Femmy Keintjem⁵ Zenny Syariel⁶ Ni Made Yuliana⁷
Youla Karamoy⁸ Anneke Tahulending⁹ Agnes Montolalu¹⁰ Yulien Adam¹¹ Jeineke Ellen Ratuela¹² Anis Novitasari¹³

¹⁻¹³Poltekkes Kemenkes Manado

*Corresponding Author: kochnovarita@gmail.com

Received: 30 April 2026

Received in revised: 04 Mei 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Available online: 30 Juni 2026

Abstract

Continuous health promotion ensures complete health as early as possible. Complete health includes avoiding dental and oral health problems. The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) data stated that the population with dental and oral problems in North Sulawesi province was 66.5%. This indicates that dental and oral health problems require serious treatment. The purpose of providing knowledge about health maintenance such as dental health maintenance through proper tooth brushing as early as possible to prevent and improve health levels, height examination, weight examination, Upper Arm Circumference, blood pressure, implementation methods through Health Promotion and Early Detection of Risk Factors Interprofessional Education (IPE) Interventions for Students in the Campus A Dormitory of the Ministry of Health Polytechnic of Manado. Dental Health Promotion that focuses on students' ability to improve dental and oral health optimally, through the ability to independently brush teeth properly and correctly and the ability to prevent dental caries as early as possible, the results obtained from 63 students who were examined found caries in 44 people with details of D3 Dental Health 14 people (87.5%), D3 Midwifery 17 people (85%), D4 Midwifery 6 people (66%), D4 Nursing Profession Ners 7 people (41.17%) conclusion dental caries problems are still found in dormitory students at Campus A Poltekkes Kemenkes Manado amounting to 69.84%.

Keywords: Keywords: Early Detection, Health Promotion

Abstrak (Indonesian)

Promosi kesehatan yang dilakukan berkesinambungan menjamin kesehatan secara utuh sedini mungkin. Kesehatan paripurna termasuk terhindarnya masalah kesehatan gigi dan mulut. Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di provinsi Sulawesi Utara sebesar 66,5%. Hal ini menunjukkan masalah kesehatan gigi dan mulut membutuhkan penanganan serius. Tujuan memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan seperti pemeliharaan kesehatan gigi melalui menyikat gigi yang benar sedini mungkin untuk mencegah dan meningkatkan derajat kesehatan, pemeriksaan tinggi badan, pemeriksaan berat badan, Lingkar Lengan Atas, tekanan darah. Metode pelaksanaan melakukan kegiatan pada 63 orang mahasiswa. Promosi kesehatan gigi yang menitik beratkan pada kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut secara optimal, melalui kemampuan mandiri menyikat gigi yang baik dan benar dan kemampuan mencegah karies gigi sedini mungkin, hasil yang didapatkan dari 63 orang mahasiswa yang diperiksa ditemukan karies pada 44 orang dengan rincian D3 Kesehatan gigi 14 orang (87,5%) , D3 Kebidanan 17 orang (85%) , D4 Kebidanan 6 orang (66%) , D4 Keperawatan Profesi Ners 7 orang (41,17%) kesimpulan masalah karies gigi masih ditemukan pada mahasiswa asrama kampus A Poltekkes Kemenkes Manado sebesar 69,84%.

Kata kunci: Deteksi Dini, Promosi Kesehatan

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan, kesadaran, sikap, dan tindakan. Edukasi kesehatan gigi adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan menjadi lebih menguntungkan dalam kesehatan gigi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pelayanan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sangat penting diperhatikan walaupun kenyataan menunjukkan kesehatan gigi dan mulut sering diabaikan. Masalah kesehatan gigi antara lain karies gigi. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sedini mungkin sehingga karies gigi dapat dicegah agar tidak sampai terjadi pada anak-anak (1).

Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di provinsi Sulawesi Utara sebesar 66% (2). Hal ini menunjukkan bahwa karies gigi masih merupakan salah satu penyakit yang paling banyak dijumpai dalam masyarakat dan menjadi permasalahan utama dalam kesehatan gigi dan mulut, yang terjadi akibat proses kerusakan jaringan keras permukaan gigi, sehingga apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya upaya pencegahan dan perawatan yang tepat, maka dapat menyebabkan kerusakan gigi yang lebih lanjut dan berdampak pada kesehatan rongga mulut secara keseluruhan. Keadaan gigi dan mulut yang sehat dapat menjamin kesehatan tubuh.

Karies merupakan penyakit yang bersifat kronis dengan proses perkembangan yang berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga sebagian besar penderitanya memiliki potensi untuk mengalami gangguan yang dapat berlangsung sepanjang hidup (3). Proses terjadinya karies yang berlangsung dari enamel hingga dentin tidak hanya menyebabkan kerusakan struktur gigi, tetapi juga memunculkan variasi perubahan warna yang beragam, mulai dari bercak putih lokal yang dikenal sebagai karies akut hingga perubahan warna menjadi cokelat bahkan hitam, dimana dinamika perubahan warna ini sering kali menjadi tantangan tersendiri karena dapat menyamarkan kondisi sebenarnya, sehingga menyulitkan proses deteksi dini karies gigi secara akurat (4). Karies gigi adalah salah satu penyakit tidak menular yang dapat terjadi pada semua kelompok usia, namun prevalensinya lebih sering ditemukan pada anak-anak (5). Hal ini menunjukkan bahwa karies gigi dapat mengakibatkan kerugian bagi setiap penderita karena aktifitas akan terganggu jika gigi karies ini dibiarkan.

Terjaganya kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya yang paling baik dilakukan dengan menyikat gigi yang baik dan benar. Cara sederhana tetapi berdampak besar bagi seseorang. Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menunjang kesehatan serta kesejahteraan tubuh secara keseluruhan, karena berperan besar dalam memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk kemampuan berbicara, proses pengunyahan, serta tingkat rasa percaya diri (6). Pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang dalam menjaga kebersihan rongga mulut, di mana upaya menjaga kebersihan tersebut dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap berbagai penyakit gigi dan mulut sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan daya tahan tubuh; selain itu, penerapan kebersihan gigi dan mulut sejak usia sekolah menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut sejak dini, mengingat kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara umum, sehingga upaya di bidang kesehatan gigi perlu terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan kesehatan secara keseluruhan (7).

Perubahan perilaku dapat berlangsung secara alamiah sebagai respons terhadap pengaruh lingkungan sekitar, maupun terjadi secara terencana, disengaja, dan sistematis melalui proses pendidikan yang bertujuan membentuk pola pikir dan tindakan yang lebih baik (6). Salah satu cara paling sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut adalah dengan menggosok gigi, di mana perilaku menyikat gigi yang baik dan benar perlu dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur agar hasil yang diperoleh optimal (8). Ketekunan dalam menyikat gigi yang baik dan benar melalui pemilihan sikat gigi, penggunaan pasta gigi dan cara yang baik dan benar dalam melakukan tindakan menyikat gigi. Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, di mana kondisi kesehatan gigi turut berperan

dalam menentukan status kesehatan seseorang; sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan teknik menyikat gigi yang benar akan sulit dihilangkan, dan apabila kondisi ini terus berlangsung, maka risiko terjadinya gigi berlubang tidak dapat dihindari (9).

SOLUSI

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, diketahui bahwa persentase penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut di Provinsi Sulawesi Utara mencapai 66%, yang menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih tinggi dan memerlukan tindak lanjut yang serius. Pada mahasiswa yang tinggal di Asrama Kampus A Poltekkes Kemenkes Manado dengan rentang usia 15–22 tahun, diperoleh data dari 63 orang yang diperiksa, sebanyak 44 orang mengalami karies gigi, dengan rincian pada Program Studi D3 Kesehatan Gigi sebanyak 14 orang (87,5%), D3 Kebidanan 17 orang (85%), D4 Kebidanan 6 orang (66%), serta D4 Keperawatan Profesi Ners 7 orang (41,17%). Kondisi ini menunjukkan bahwa karies gigi masih menjadi masalah yang cukup signifikan, meskipun sering kali diabaikan pada tahap awal karena dianggap tidak berbahaya, padahal jika tidak ditangani dapat menimbulkan dampak yang lebih serius. Oleh karena itu, keadaan ini mendorong tim pengabdian kepada masyarakat untuk bekerja sama dengan penghuni Asrama Kampus A dalam upaya pencegahan karies lebih lanjut melalui kegiatan promosi kesehatan gigi serta demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar sebagai bentuk intervensi langsung, sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara optimal

METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, bekerjasama dengan mahasiswa asrama kampus A Poltekkes Kemenkes Manado, yang berjumlah 63 orang. Tim dosen dalam kegiatan ini berjumlah dua orang dan dibantu oleh 3 orang mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado. Guna pelaksanaan kegiatan ini untuk tercapai program peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok rentan. Langkah yang dilakukan pada pengabdian ini meliputi: pertama menyusun perencanaan, kemudian survei lokasi. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan, dimana responden menerima promosi dan demonstrasi tentang cara menyikat gigi oleh Tim yang dibantu oleh mahasiswa. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu pada minggu pertama di bulan Maret 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi berdasarkan penghuni asrama kampus A dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Program Studi/Jurusan

No	Program Studi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Diploma Tiga Kesehatan Gigi	16	25,4
2	Diploma Tiga Kebidanan	20	31,7
3	Diploma Tiga Keperawatan	1	1,6
4	Sarjana Terapan Kebidanan	9	14,3
5	Sarjana Terapan Keperawatan	17	27,0
	Total	63	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 63 mahasiswa yang mengikuti kegiatan, sebagian besar berasal dari D3 Kebidanan (31,7%), diikuti Sarjana Terapan Keperawatan (27%) dan D3 Kesehatan Gigi (25,4%). Sementara itu, Sarjana Terapan Kebidanan menyumbang 14,3% dan D3 Keperawatan memiliki partisipasi paling rendah (1,6%), mencerminkan keterlibatan lintas disiplin yang cukup beragam.

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Jumlah Karies

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karies Gigi Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah Resp Karies (n)		Tidak Karies (n) (%)	
D3 Kesehatan Gigi	16	14	2	87,5
D3 Kebidanan	20	17	3	85
D4 Kebidanan	9	6	3	66
D4 Keperawatan	-	-	-	-
Profesi Ners	17	7	10	41,17
Total	63	44	18	69,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 63 mahasiswa yang diperiksa, 44 orang (69,8%) mengalami karies gigi. Proporsi tertinggi terdapat pada D3 Kesehatan Gigi (87,5%) dan D3 Kebidanan (85%), diikuti D4 Kebidanan (66%), sedangkan terendah pada D4 Keperawatan Profesi Ners (41,17%).

3. Pelaksanaan Optimalisasi Promosi Kesehatan Dan Deteksi Dini Risiko Karies Gigi Melalui Pendekatan Interprofessional Education Pada Mahasiswa Asrama Kampus A

Pemeriksaan gigi sejak dini penting dilakukan sebagai langkah deteksi awal untuk mengetahui keberadaan karies gigi. Upaya ini perlu didukung dengan promosi kesehatan gigi yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut secara efektif, minimal dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Teknik penyikatan gigi harus dilakukan dengan cara yang benar dan tepat agar memberikan hasil yang optimal. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa secara lebih komprehensif, kegiatan ini juga dilengkapi dengan demonstrasi menyikat gigi yang benar sebagai bentuk pembelajaran langsung yang aplikatif.



Gambar Promosi Kesehatan Gigi dan Demonstrasi Menyikat Gigi



Gambar Pemeriksaan Gigi

PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan gigi sebaiknya diberikan sejak usia dini agar anak-anak memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mampu menerapkan cara perawatan gigi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (10). Promosi kesehatan pada awalnya dikenal sebagai pendidikan kesehatan sebelum istilah tersebut menjadi lebih populer. Seiring perkembangan zaman, pendidikan kesehatan mengalami perubahan dan berkembang menjadi konsep promosi kesehatan yang berfokus pada upaya mengoptimalkan perilaku individu, kelompok, dan masyarakat. Tujuan utamanya tetap untuk mendorong setiap orang agar mampu hidup sehat melalui pembentukan perilaku yang baik (11). Tabel 1 menunjukkan jumlah mahasiswa yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 63 orang yang berasal dari berbagai program studi, mencerminkan keterlibatan lintas disiplin yang cukup beragam. Partisipasi terbesar berasal dari Diploma Tiga Kebidanan sebanyak 20 orang (31,7%), diikuti oleh Sarjana Terapan Keperawatan sebanyak 17 orang (27%), serta Diploma Tiga Kesehatan Gigi sebanyak 16 orang (25,4%). Selanjutnya, Sarjana Terapan Kebidanan berjumlah 9 orang (14,3%), sementara partisipasi paling sedikit berasal dari Diploma Tiga Keperawatan yaitu 1 orang (1,6%). Distribusi ini menunjukkan dominasi mahasiswa dari bidang kebidanan dan keperawatan, dengan tetap adanya representasi dari bidang kesehatan gigi, sehingga menggambarkan kolaborasi interprofesional dalam kegiatan tersebut.

Penerapan promosi kesehatan melalui pencegahan karies gigi dilakukan untuk menciptakan kesehatan secara utuh bagi masyarakat melalui penanaman perilaku hidup sehat dengan menyikat gigi yang baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Program yang dirancang harus mampu meyakinkan para penentu kebijakan dan pengambil keputusan. Oleh karena itu, program tersebut perlu didukung oleh data yang berasal dari sumber yang terpercaya. Dengan demikian, setiap usulan program harus didasarkan pada permasalahan utama yang bersifat nyata dan faktual, yaitu masalah yang benar-benar ditemukan di lapangan serta membutuhkan penanganan segera. Jika tidak ditangani, permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas dan merugikan masyarakat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 63 mahasiswa yang diperiksa, sebanyak 44 orang (69,8%) mengalami karies gigi. Jika ditinjau berdasarkan program studi, proporsi kejadian karies tertinggi ditemukan pada mahasiswa D3 Kesehatan Gigi yaitu 14 orang (87,5%), diikuti oleh D3 Kebidanan sebanyak 17 orang (85%). Selanjutnya, pada mahasiswa D4 Kebidanan ditemukan 6 orang (66%) yang mengalami karies, sedangkan proporsi terendah terdapat pada mahasiswa D4 Keperawatan Profesi Ners yaitu 7 orang (41,17%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari bidang kesehatan, prevalensi karies gigi masih tergolong tinggi pada sebagian besar kelompok, khususnya pada program studi D3. Perbedaan proporsi antar program studi dapat mencerminkan variasi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, tingkat pengetahuan, serta kesadaran individu terhadap pentingnya pencegahan karies. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih

terarah dan berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian karies di kalangan mahasiswa. Masalah karies gigi dapat dicegah sedini mungkin melalui promosi kesehatan gigi untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat termasuk mahasiswa asrama kampus A Poltekkes Kemenkes Manado. Semakin tahu pengetahuan maka semakin besar upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Dasar pengetahuan tentang memelihara kesehatan gigi dan mulut harus ditanamkan sedini mungkin sehingga proses menjaga dan mencegah dapat dilakukan sebagai upaya mandiri.

Diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian karies di kalangan mahasiswa. Masalah karies gigi dapat dicegah sedini mungkin melalui promosi kesehatan gigi untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat termasuk mahasiswa asrama Kampus A Poltekkes Kemenkes Manado. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif dan berkelanjutan (12). Dasar pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu ditanamkan sejak dini agar individu terbiasa menjaga kebersihan rongga mulut secara konsisten. Kebiasaan seperti menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang benar dan penggunaan fluor merupakan langkah efektif dalam mencegah terjadinya karies gigi (13). Pada kelompok mahasiswa, pendekatan edukasi yang interaktif dan aplikatif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman. Metode pembelajaran yang melibatkan demonstrasi dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan (14). Selain itu, perubahan perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial. Lingkungan asrama yang mendukung dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kebiasaan hidup sehat melalui interaksi dan pengaruh antar individu (15). Dengan demikian, upaya promotif dan preventif melalui promosi kesehatan gigi yang dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan kesadaran serta membentuk perilaku mandiri dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa (16).

KESIMPULAN

Promosi kesehatan gigi merupakan strategi kunci dalam pencegahan dini karies, karena peningkatan pengetahuan terbukti mendorong terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik. Pada mahasiswa asrama Kampus A Poltekkes Kemenkes Manado, penguatan edukasi yang berkelanjutan dan inovatif berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya sadar, tetapi juga aktif menjaga kesehatan gigi dan mulutnya secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Poltekkes Kemenkes Manado yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen dan mahasiswa lintas program studi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Interprofessional Education. Selain itu, penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan promosi kesehatan dan deteksi dini karies gigi ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dasar S, Kota Di. Jurnal Kesehatan Gigi. 2019;6:26–34.
2. Kesehatan K. Hasil Utama Riskesdas 2018. 2018;
3. Jambi Dik. Jurnal Kesehatan Gigi. 2019;6:10–3.

4. Chandra Hk, Si S. K- Means Untuk Klasifikasi Penyakit Karies Gigi. 2014;01(01):12–22.
5. Aviva Nn, Pangemanan Dhc, Anindita Ps. Gambaran Karies Gigi Sulung Pada Anak Stunting Di Indonesia. 2020;8(30):73–8.
6. Gigi K, Mulut Dan. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut. 2021;4(2):55–9.
7. Ilmiah J, Gigi K. Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi Dan. 2020;1(1).
8. Batukerbuy D, Pasean K, Pamekasan K. Gambaran Pengetahuan Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas Viii Smp Islam An-Nawah Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean 2021;3(2):23–8.
9. Yang G, Dan B, Terhadap B, Gigi K, Jamin J, No G, Et Al. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Gigi. 2015;1–7.
10. Pengetahuan H, Dan S, Ibu P, Kebiasaan T, Gigi M. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Terhadap Kebiasaan Menyikat Gigi Anak. :43–8.
11. Pendidikan Pdan. Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya).
12. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
13. Featherstone JDB. The science and practice of caries prevention. J Am Dent Assoc. 2000;131(7):887–99.
14. Dale E. Audio-visual methods in teaching. 3rd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston; 1969.
15. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health behavior and health education: theory, research, and practice. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2008.
16. Green LW, Kreuter MW. Health promotion planning: an educational and ecological approach. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2005.